

Pelatihan Tari *Bujang Gadis* di Sanggar Budaya Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur

Twin Destiana Sari

Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof.
Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax(0721)
704 624

Abstract : The formulation of the problem in this research was how the training process of *bujang gadis* dance in cultural studio *Ider Budi* Gunung Sugih Besar Village Great Marga Sekampung Udik East Lampung. This description qualitative research and to describe the process of dance training *bujang gadis*. Data collection techniques were : observation, interview, documentation. The theory used was nonformal education theory. Sources of data were obtained from indigenous elders, chairmen, trainers and 6 *Ider Budi* students. The instrument of this research is the researcher himself. Training process with training methods learners can observe, listen, and feel the training process directly. This training process participants mimic the movement first taught the trainer, and participants are given the opportunity to practice repeating the movement that has been taught.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelatihan tari *bujang gadis* di Sanggar Budaya *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan tari *bujang gadis*. Teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori pendidikan nonformal. Sumber data diperoleh dari tetua adat, ketua, pelatih dan 6 peserta didik sanggar *Ider Budi*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Proses pelatihan dengan metode latihan, peserta didik dapat mengamati, mendengarkan, dan merasakan proses pelatihan secara langsung. Proses pelatihan ini peserta menirukan terlebih dahulu gerak yang diajarkan pelatih, dan peserta diberi kesempatan berlatih mengulang gerak yang telah diajarkan.

Kata Kunci : Pelatihan, Tari Bujang Gadis, Sanggar Budaya Ider Budi

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan salah satu tempat yang sering kali dijadikan pilihan untuk mempelajari mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh peserta di sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yaitu “ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Artinya kehadiran pendidikan nonformal semakin melengkapi kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal.

Pendidikan nonformal digunakan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara khusus tujuan tersebut mencakup : pelayanan terhadap warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal di sekolah. Berknaan dengan adanya sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan yang akan dipelajari oleh peserta didik yang salah satu diantara ilmu tersebut yakni mempelajari tentang kebudayaan dan kesenian daerah yang dituangkan dalam bentuk kesenian tradisi seperti seni tari suatu daerah.

Latihan merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pelatihan juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik peserta didik adalah ungkapan (Sagala, 213 : 217). Latihan tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus berulang agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan atau potensi dirinya dalam pelatihan terutama dalam pelatihan tari *bujang gadis* di

sanggar *Ider Budi* agar peserta didik mampu mengasah keterampilan dalam hal menari dan dapat menghafal gerakan yang diajarkan.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Kesenian juga dapat digunakan sebagai cerminan atas karakter suatu bangsa dan mempunyai peranan penting, yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan ciri bangsa Indonesia khususnya seni tari. Seni tari merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya dan fungsinya tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Seni tari sudah dikenal sejak dahulu baik seni tari yang dilaksanakan pada upacara-upacara adat maupun pada upacara yang sifatnya sebagai hiburan dan merupakan sarana dalam pendidikan. Salah satunya adalah tari *bujang gadis*. Tari *bujang gadis* ditarikan oleh para penari laki-laki dan perempuan, baik yang berusia muda ataupun yang sudah tua dan ditarikan

pada saat pesta perkawinan adat Lampung.

Tari *bujang gadis* biasanya ditarikan pada acara pesta perkawinan. Dari sekian banyak ragam dan bentuk seni tari yang hidup dan berkembang, khususnya di daerah *Gunung Sugih Besar*, kecamatan Sekampung Udik salah satu tari yang harus dipelihara adalah tari *bujang gadis* (Dalem Rifin, 2016).

Tari *bujang gadis* merupakan salah satu tarian yang diajarkan di *Sanggar Ider Budi*, melalui pelatihan tari *bujang gadis* diharapkan peserta pelatihan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap seni tradisi yang berkembang di daerahnya. Pelatihan tersebut berisi tentang perwujudan simbolis adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dan mengenai tari *bujang gadis* sangat dekat dengan lingkungan mereka.

Sanggar Ider Budi adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang kegiatannya lebih memfokuskan dalam bidang tari yaitu tari tradisi.

Sanggar *Ider Budi* terletak di desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Pembelajaran tari di sanggar *Ider Budi* ini ditarikan oleh anak-anak berusia 6 sampai 9 tahun yang nantinya akan menjadi para bujang dan gadis.

Tari *bujang gadis* biasanya ditarikan pada acara pesta perkawinan. Dari sekian banyak ragam dan bentuk seni tari yang hidup dan berkembang, khususnya di daerah *Gunung Sugih Besar*, kecamatan Sekampung Udik salah satu tari yang harus dipelihara adalah tari *bujang gadis* (Dalem Rifin, 2016).

Tari *bujang gadis* merupakan salah satu tarian yang diajarkan di *Sanggar Ider Budi*, melalui pelatihan tari *bujang gadis* diharapkan peserta

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui data dan mendeskripsikan proses pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider*

pelatihan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap seni tradisi yang berkembang di daerahnya. Pelatihan tersebut berisi tentang perwujudan simbolis adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dan mengenai tari *bujang gadis* sangat dekat dengan lingkungan mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Tari *Bujang gadis* di Sanggar Budaya *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur, dengan tujuan agar generasi penerus lebih mengenal kebudayaan peninggalan nenek moyang yang menjadi kekeyaan bangsa. Kebudayaan tersebut yang merupakan suatu identitas bangsa yang harus di jaga dan dilestarikan.

Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Terdapat empat kata kunci menurut Sugiyono (2010 : 3) yaitu : (1) Cara ilmiah; (2) Data; (3) Tujuan; dan (4) Kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: *rasional, empiris, dan*

sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan April 2017, peneliti mendatangi sanggar tari *Ider budi* untuk melakukan penelitian dan pengamatan mengenai pelatihan tari *bujang gadis*. Setelah itu, disampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi yang bersifat non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut serta terlibat dalam pelatihan yang disampaikan oleh pelatih tari kepada para peserta pelatihan. Selanjutnya diberikan izin untuk melakukan penelitian dan pengamatan selama enam pertemuan terhitung dari tanggal 23 sampai dengan 28 April 2017.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama, pelatih telah melakukan pelatihan dengan

menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar diperoleh data yang sistematis pula. Terdapat empat tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tahapan pra-lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

menggunakan metode demonstrasi. Pelatih mendemonstrasikan 6 gerakan tari *bujang gadis* dengan diikuti seluruh peserta pelatihan. Ragam gerak yang diajarkan adalah *sembah, kenui melayang, timbangan, ngiyau biyas, mapah randu, dan salam tari*. Aspek yang dilihat pada pelatihan pertemuan pertama ini adalah aspek pemahaman berkategori baik yang diperoleh oleh 1 peserta, aspek teknik gerak berkategori baik 1 peserta, cukup 3 peserta, kurang 2 peserta. Aspek ekspresi berkategori baik 2 peserta, cukup 1 peserta, berkategori kurang 3 peserta.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, masih menggunakan metode yang sama yaitu demonstrasi dan tiga aspek penilaian. Pertemuan pertama ini

peningkatan tidak banyak dialami peserta hanya saja pada aspek pemahaman berkategori baik terdapat 2 peserta.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga, peserta masih saja kesulitan dalam menirukan ragam gerak yang telah diajarkan. Pelatih terus menerus mengajarkan dan mengulang gerakan. Hasil dari pengamatan aspek-aspek masih tetap sama dengan pertemuan sebelumnya namun ada peningkatan pada aspek teknik gerak berkategori baik di dapat oleh 2 peserta.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat, pada pertemuan ini barulah para peserta mengalami cukup banyak peningkatan dalam beberapa aspek yakni pada aspek pemahaman berkategori baik di dapat oleh 4 peserta. Aspek teknik gerak berkategori baik 4 peserta, pada aspek ekspresi terdapat 3 peserta berkategori baik, dan berkategori cukup 2 peserta.

Pertemuan kelima

Pertemuan kelima, pertemuan ini pelatih mengajarkan ragam gerak

laki-laki yaitu *mapah randu*. Pelatih terus mengajarkan dan mengulang hingga peserta memahami ragam gerak tersebut. setelah mengulang bberapa kali kemudian menggabungkan antara gerak laki-laki dan perempuan dengan memasang keduanya dengan gerakan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pertemuan kelima ini mengalami peningkatan yang cukup banyak dengan ditunjukkannya hasil pengamatan pada aspek pemahaman dan teknik gerak berkategori baik masing-masing didapat oleh 4 peserta.

Pertemuan Kelima

Pertemuan keenam, pada pertemuan ini peserta sudah mampu mengikuti dengan baik apa yang telah diajarkan, di karenakan peserta sudah mulai terbiasa dan memahami ragam gerak yang telah diperagakan pelatih. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil pengamatan yaitu semakin banyak peserta yang berkategori baik dalam aspek pemahaman dan ekspresi yaitu masing-masing 4 dan 3 peserta.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan proses pelatihan di sanggar budaya Ider Budi ini cukup baik dalam mengajarkan tari *bujang gadis*, hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil pengamatan di lapangan bahwa pada proses pelatihan pertemuan demi pertemuan siswa mengalami peningkatan dalam memeragakan gerakan tari *bujang gadis*. Meskipun jumlah peserta yang hadir tidak selalu sama namun selalu saja terdapat perubahan terhadap peserta yang setiap harinya datang untuk berlatih.

Pelatihan *bujang gadis* menggunakan metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Proses pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta dapat mengamati, mendengarkan, dan memeragakan proses pelatihan tari secara langsung. Hal tersebut dapat dirasakan oleh para peserta pelatihan. Kelebihan pelatihan dengan metode

demonstrasi ini terlihat pada peserta yang pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak dialami oleh seluruh peserta. Cara pelatih pada proses pelatihan yang tidak formal juga membuat para peserta terlihat santai mengikuti proses pelatihan. Interaksi antar pelatih dan peserta pada pertemuan demi pertemuan semakin baik.

Proses pelatihan juga banyak terdapat kekurangan misalnya dalam proses pelatihan tidak dilakukan pemanasan terlebih dahulu dan tidak menggunakan hitungan yang seharusnya, sehingga peserta kesulitan mengingat dalam pergantian pergerakan. Pelatih tidak terlalu membahas bagaimana detail gerakan yang seharusnya, dan tidak begitu mengutamakan aspek wirasa, wiraga, dan wirama, dikarenakan pelatih kurang mengerti akan pentingnya aspek-aspek tersebut dalam menari.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas (2003), *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.

Rifin, D. 2016. *Ketua Sanggar Budaya Ider Budi Marga*

*Sekampung Udik Gunung Sugih
Besar.* Lampung Timur.

Sagala, S. 2013. *Konsep dan
Makna Pembelajaran.* Bandung :
Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode
Penelitian Pendidikan.* Bandung :
Alfabeta.